

Abu Nasir  
Yus Mochamad Cholily  
Nurul Humaidi  
Faridi

Pendidikan karakter kewirausahaan di pesantren SPEAM cukup efektif dijadikan model pengembangan pembentukan karakter entrepreneurship di lembaga pendidikan sepanjang implementasinya terstruktur dan terintegrasi ke dalam sebuah sistem pembelajaran. Pesantren pesantren tidak sekedar mengajarkan agama dan umum tetapi juga menanamkan nilai-nilai entrepreneurship yang terancang dalam standar isi, proses, dan kelulusan. Karakter entrepreneurship ditanamkan melalui pembelajaran intra, ekstrakurikuler dan praktik langsung di lapangan.

## GOOD PRACTICE PENDIDIKAN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP

Abu Nasir  
Yus Mochamad Cholily  
Nurul Humaidi  
Faridi



Kritik dan saran mengenai buku ini via email: [umm.press@umm.ac.id](mailto:umm.press@umm.ac.id)



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

Abu Nasir  
Yus Mochamad Cholily  
Nurul Humaidi  
Faridi

***GOOD PRACTICE***  
**PENDIDIKAN KARAKTER**  
**ENTREPRENEURSHIP**



Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang

# **GOOD PRACTICE**

## **PENDIDIKAN KARAKTER ENTREPRENEURSHIP**

Hak Terbit pada UMMPress

Hak Cipta © Abu Nasir, Yus Mochamad Cholily, Nurul Humaidi,  
Faridi - 2024

Cetakan Pertama, Desember 2024

xx + 208 (228 hlm.), 16 cm x 23 cm

ISBN 978-979-796-947-9

ISBN 978-979-796-948-6 (PDF)

Penulis: Abu Nasir, Yus Mochamad Cholily, Nurul Humaidi,  
Faridi

### **UMMPRESS**

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon: 081216126067, (0341) 464318 Psw. 140

E-mail: [ummpress@umm.ac.id](mailto:ummpress@umm.ac.id)

Website: [ummpress.umm.ac.id](http://ummpress.umm.ac.id)

Anggota IKAPI Nomor: 183/Anggota Luar Biasa/JTI/2017

Anggota APPTI Nomor: 002.061.1.10.2018

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



## MOTTO

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya "Dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha perkasa, Maha pengampun"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
(مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةَ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ  
حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cobaan itu akan senantiasa bersama orang yang beriman baik laki-laki ataupun perempuan baik berkaitan dengan dirinya, anaknya ataupun hartanya sampai dia berjumpa dengan Allah tanpa membawa dosa" (HR. At-Turmudzi).

**"The unexamined life is not worth living"**

"Hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak layak dijalani" (Socrates)

إِذْفِنِ وَجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخُمُولِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنَ لَا يَتِمُّ نِتَاجُهُ.

"Pendamlah wujudmu dalam "tanah" tak dikenal, karena sesuatu yang tumbuh dari benih yang tak ditanam (terlebih dahulu), tidaklah sempurna buahnya" (Ibn 'Atha'illah al Iskandariy).



# Terima Kasih

Syukur alhamdulillah Allah Swt. telah menganugerahi kesempatan dan kemampuan kepada tim penulis menyelesaikan buku ini. Shalawat kepada nabi agung, Muhammad saw. yang telah mengangkat derajat manusia menuju peradaban tertinggi umat manusia, yakni peradaban Islam.

Atas selesainya buku ini, kami mengucapkan terimakasih kepada jajaran Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Pasuruan, pimpinan Majelis Didasmen, Mudir SPEAM dan pimpinan lain serta BPP SPEAM atas izin, kesempatan dan kesediaanya menerima wawancara melakukan observasi, dan menggali dokumen sebagai bahan utama penulisan.

Ucapan terimakasih khusus kami sampaikan kepada Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Prof. Dr. Abdul Mu'ti yang berkenan memberikan kata pengantar buku ini sehingga menambah nilai dan kesempurnaannya. Semoga diberikan sebaik baik balasan Allah SWT. Aamiin

Malang, Oktober 2024

*Abu Nasir  
Yus Mochamad Cholily  
M. Nurul Humaidi  
Faridi*





# Pengantar

*Pesantren sebagai Wahana Pembentukan Karakter*

Oleh: Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, memiliki peran penting dalam menanamkan karakter kepada santrinya. Karena dalam sistem pesantren, para santri hidup selama 24 jam berinteraksi dengan guru, sesama santri, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Dengan bahasa Pierre Bourdieu, pesantren menjadi arena untuk mensosialisasikan habitus berupa nilai-nilai dan pengetahuan yang menjadi karakter santri. Adapun guru-gurunya berperan menjadi agen yang selain menjadi pengajar dan fasilitator, juga menjadi mentor (pendamping, pembimbing) yang berperan mereproduksi dan mempromosikan nilai-nilai tersebut. Dengan begitu, hakikat pendidikan, adalah aktualisasi daya *habitus* sehingga diperoleh kualitas jiwa yang stabil antara moral dan intelektualnya.

Pendidikan karakter di pesantren dapat berperan dalam proses reproduksi nilai. Menurut Ibn Khaldun, manusia—yang dikaruniai daya berfikir—mengatur hubungannya dengan sesama dan alam dengan mengikuti hukum dan peraturan yang dipelajarinya melalui pengalaman personalnya, dan secara khusus melalui pewarisan dari keluarga dan lingkungan budaya. Dalam konteks pesantren, pendidikan merupakan upaya pewarisan nilai-nilai agama dan budaya. Pada saat yang sama para santri membuka nilai-nilai yang lebih dalam, terkait dengan fungsi masyarakat dalam mereproduksi nilai kepada individu secara bebas. Dengan begitu, pendidikan tidak boleh terlepas atau meninggalkan peran masyarakat, karena masyarakat adalah arena kedua setelah murid lulus dari lembaga pendidikan. Pemaknaannya

tentang pendidikan sebagai reproduksi nilai menyiratkan tentang peran kuat masyarakat dalam pendidikan.

Dalam hidup bermasyarakat karakter menjadi modal utama daripada intelektualitas. Kekuatan karakter menjadi penentu seseorang dapat bertahan, bergaul, dan berkolaborasi dalam hidup bermasyarakat. Hal ini terutama dalam konteks masyarakat majemuk, karakteristik dan keunikan menjadi penting dimiliki seseorang. Selain menjadi pembeda, juga menjadi modal kuat dalam kehidupan. Setidaknya ada empat hal yang tidak bisa orang lain ambil dari seseorang, yaitu (1) *skill*, keahlian khusus yang membuat seseorang bernilai tinggi; (2) *mindset*, cara berpikir yang menjadi kekuatan melihat berbagai persoalan; (3) *attitude*, sikap berupa respons positif seseorang dalam menghadapi berbagai situasi yang berubah; dan (4) karakter, yaitu identitas sejati yang khas pada diri. Untuk mendidik keempat hal tersebut sangat efektif jika diperankan di pesantren sebagai arena untuk mensosialisasikan nilai. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah *entrepreneurship*. Dalam buku ini, melalui pendidikan karakter *entrepreneurship*, menjelaskan bahwa santri tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan karakter *entrepreneurship* di pondok pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri menjadi individu yang mandiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter *entrepreneurship* di pesantren diyakini mampu menghasilkan wirausaha-wirausaha yang mempunyai pola pikir dan cara bertindak modern sebagai salah satu solusi strategis mengatasi masalah pengangguran di Indonesia. Tumbuhnya minat dan kinerja *entrepreneurship* membutuhkan iklim lingkungan belajar yang fokus menanamkan karakter *entrepreneurship* melalui aktivitas nyata kewirausahaan. Penulis buku ini menawarkan diferensiasi pesantren sebagai paradigma baru melalui pendidikan karakter *entrepreneurship* tanpa kehilangan jati dirinya. Pendidikan kewirausahaan di pesantren ini selain bertujuan membentuk karakter *entrepreneurship* juga dimaksudkan memberikan bekal lulusannya memiliki kesiapan hidup mandiri di masyarakat dengan memanfaatkan keterampilan kewirausahaan.

Dalam konteks ini penanaman karakter *entrepreneurship* dapat mendorong dan mempersiapkan santri hidup mandiri di tengah masyarakat melalui berbagai usaha mandiri. Akhir kata semoga dengan lahirnya buku ini dapat

menjadi inspirasi bagi para pengelola pendidikan Islam, terutama pesantren di tanah air. Melalui praktik baik yang ada dalam buku ini, penanaman karakter *entrepreneurship* dapat ditiru, dimodifikasi dan dikembangkan oleh pesantren lain, agar lulusannya memiliki karakter dan berjiwa wirausaha serta kemandirian. Tidak cukup di situ, juga bisa untuk mengembangkan ciri khas pesantren dengan karakter-karakter unik yang lain misalnya: nasionalisme, lingkungan, digital, gender, dan lain-lain.

Jakarta, 7 November 2024



## Ringkasan

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah entrepreneurship. Melalui pendidikan karakter entrepreneurship, santri tidak hanya diajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Implementasi pendidikan karakter entrepreneurship di pondok pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri menjadi individu yang mandiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter entrepreneurship di pesantren diyakini mampu menghasilkan wirausaha-wirausaha yang mempunyai pola pikir dan cara bertindak modern sebagai salah satu solusi strategis mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

*Good Practice Pendidikan Karakter Entrepreneurship* merupakan solusi atas rendahnya minat dan kinerja terhadap dunia entrepreneurship. Dalam konteks kewirausahaan individu yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman memadai akan mempengaruhi minat dan kinerja entrepreneurship. Tumbuhnya minat dan kinerja entrepreneurship membutuhkan iklim lingkungan belajar yang fokus menanamkan karakter entrepreneurship melalui aktivitas nyata kewirausahaan.

Buku ini membahas secara komprehensif pendidikan karakter entrepreneurship di Sekolah Pesantren *Entrepreneurship al Ma'un Muhammadiyah* (SPEAM). Pesantren ini selain fokus mengajarkan bahasa dan tahfidz al qur an kepada santri juga mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan dalam pembelajaran intra-ekstra kurikuler dan praktek membuat produk hingga pemasaran. Pendidikan kewirausahaan di pesantren ini selain bertujuan membentuk karakter entrepreneurship juga dimaksudkan memberikan

bekal lulusannya memiliki kesiapan hidup mandiri di masyarakat dengan memanfaatkan keterampilan kewirausahaan.

Penulis menawarkan diferensiasi pesantren sebagai paradigma baru melalui pendidikan karakter entrepreneurship tanpa kehilangan jati dirinya. Hemat penulis pesantren era AI seyogyanya tidak hanya mengajarkan agama, bahasa dan tahfidz tetapi sudah harus memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki konten kurikulum spesifik yang mampu mengembangkan potensi, bakat dan minat santrinya. Dalam konteks ini penanaman karakter entrepreneurship dapat mendorong dan mempersiapkan santri hidup mandiri di tengah masyarakat melalui berbagai usaha mandiri.

Keluasan pembahasan dalam buku ini dapat dibaca dari eksplorasi dan elaborasi berbagai teori dan konsep tentang pesantren kekinian, pendidikan karakter dan karakter kewirausahaan berdasarkan pandangan para ahli terkemuka. Setiap bab mengupas pandangan itu secara detil dan mendalam. Bagian akhir dari buku ini memberikan gambaran tentang model pendidikan karakter entrepreneurship diimplementasikan di sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren.

# Daftar Isi

<b>1 Mukaddimah</b> .....	<b>1</b>
A. Urgensi Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i> .....	1
B. Diskursus Pendidikan Karakter dan Karakter <i>Entrepreneurship</i> ..	10
C. Metodologi .....	28
<b>2 Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter</b> .....	<b>33</b>
A. Normativitas Pesantren .....	33
B. Dinamika Pesantren .....	47
<b>3 Pendidikan Karakter</b> .....	<b>63</b>
A. Konsepsi Karakter .....	63
B. Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan .....	70
<b>4 Karakter <i>Entrepreneurship</i></b> .....	<b>83</b>
A. Esensi <i>Entrepreneurship</i> .....	83
B. Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i> .....	94
C. Karakter <i>Entrepreneurship</i> dalam Islam .....	101
<b>5 Implementasi Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i></b> .....	<b>117</b>
A. Perencanaan Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i> .....	118
B. Tujuan Pembelajaran .....	119
C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i> .....	122
D. Evaluasi Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i> .....	129
<b>6 Good Practice Pendidikan Karakter <i>Entrepreneurship</i></b> .....	<b>135</b>
A. Analisis Konteks .....	135



B. Program Pendidikan Entrepreneurship .....	142
C. Karakter <i>Entrepreneurship</i> Santri SPEAM .....	158
<b>7 Kesimpulan .....</b>	<b>163</b>
A. Model Pendidikan Karakter Entrepreneurship .....	163
B. Karakter Entrepreneurship Siswa .....	165
C. Implikasi dan Kontribusi .....	167
D. Saran .....	169
<b>Referensi .....</b>	<b>171</b>

## Daftar Tabel

4.1	Deskripsi Karakter .....	95
6.1	Keterangan Nilai Pedoman .....	157
6.2	Interval Penilaian.....	158



## Daftar Gambar

1.1	Peta Kajian Pustaka .....	27
1.2	Tahapan Analisi Data .....	31
4.1	Flowchart Sintaks .....	115



# Bab 1

## Mukaddimah

### A. Urgensi Pendidikan Karakter *Entrepreneurship*

Pengangguran merupakan isu penting dan mendasar bagi ketenagakerjaan di Indonesia. Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa per Februari 2022 terdapat sekitar 5,83% dari total jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 208 juta penduduk yang tidak bekerja atau menganggur, sebanyak 14% dari penduduk yang tidak bekerja atau menganggur tersebut berada di usia kerja dan memiliki tingkat atau jenjang pendidikan diploma dan sarjana (BPS, 2022). Rilis data BPS per 6 Agustus 2023 dari 147,71 juta jumlah angkatan kerja sebanyak 5,32% merupakan pengangguran terbuka (<https://www.bps.go.id>).

Meningkatnya jumlah pengangguran menunjukkan adanya persoalan cukup serius terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara ini (Rianda, 2020). Pengangguran adalah kondisi seseorang yang sudah berusia kerja tapi tidak memiliki pendapatan atau tidak bekerja (Sejati, 2020). Terjadinya peningkatan pengangguran disebabkan karena pertumbuhan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang disediakan setiap tahunnya. Pandemi covid-19 dituding sebagai salah satu penyebab tingginya pengangguran. Isu ini merupakan salah satu diantara persoalan utama dalam jangka pendek yang harus segera diatasi oleh setiap negara. Jika tidak, akan menjadi faktor utama penghambat kesejahteraan sosial/kemiskinan, inflasi, dan tindakan kriminalitas yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Sejati, 2020). Pengangguran menjadi tantangan pemerintah dan masyarakat berpikir keras memecahkan persoalan yang menimpa generasi muda dan cendekia Indonesia.

Institusi pendidikan memiliki peran dan fungsi strategis memecahkan persoalan pengangguran justru ketika para lulusannya dengan gelar dan ilmu yang tinggi malah tidak mampu hidup mandiri dengan memenuhi kebutuhan pekerjaan sendiri (Fikri, 2021). Pemerintah dan masyarakat perlu memikirkan upaya pendidikan mampu memberikan bekal yang baik kepada para peserta didiknya menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dengan berbagai skill dan karakter. Tujuannya adalah agar mereka dapat membuka ruang dan kesempatan kerja yang dari waktu ke waktu semakin sempit. Dengan demikian, pengangguran akan semakin berkurang khususnya pengangguran terdidik, yaitu para lulusan SLTA ke atas yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja (Guritno & Muljaningsih, 2024).

Pendidikan diyakini mampu menopang dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Ahmad et al., 2021; Prihatmojo et al., 2019). Relevansi dan makna pentingnya adalah agar peran dan fungsi pendidikan tidak sia-sia karena sesungguhnya pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja bermutu tinggi karena mempunyai pola pikir dan cara bertindak secara modem. Logikanya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan bekerja. Lama belajar seseorang menentukan kompetensi yang dihasilkan. Semakin lama seseorang menempuh pendidikan berarti semakin tinggi tingkat pendidikannya sehingga kesempatan bekerja juga akan semakin terbuka sehingga berakibat pada berkurangnya pengangguran (Guritno & Muljaningsih, 2024).

Hubungan logis antara pendidikan dan pengangguran di Indonesia tidak selalu linier karena muatan nilai teoritisnya lebih banyak daripada praktiknya sehingga menyebabkan lulusan kurang terampil kerja. Temuan penelitian Guritno & Muljaningsih (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat. Para lulusan SMA maupun perguruan tinggi negeri di Jawa Barat banyak yang hanya menguasai teori tanpa mencoba mempraktikkannya. Temuan ini menegaskan bahwa tidak ada jaminan tingginya pendidikan seseorang akan menurunkan angka pengangguran jika kualitas dan kemampuan para pencari kerja masih belum sesuai dengan pasar dunia kerja.

Minimnya lembaga pendidikan yang fokus menanamkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik juga menjadi sebab lain pendidikan tidak

cukup mampu memberikan kontribusi signifikan menurunkan jumlah pengangguran (Anissa, 2019; Suryadi, 2019). Pendidikan selama ini hanya berorientasi pada upaya mencerdaskan peserta didik yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan tinggi dan mengantongi ijazah (Dewita Hia, 2015). Perlu ada kesadaran bahwa pengangguran bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan tetapi juga berkaitan dengan jumlah kesempatan atau lowongan pekerjaan yang tersedia (Suryadi, 2019). Artinya ijazah dan pengetahuan tidak menjamin lulusan sebuah lembaga pendidikan memperoleh pekerjaan sesuai latar belakang ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penanaman jiwa kewirausahaan kepada peserta didik menjadi faktor sangat penting yang berpotensi menjadi solusi alternatif menciptakan lowongan pekerjaan (Widiyarini, 2018).

Pendidikan kewirausahaan semakin penting dirasakan bahkan mendasak mengingat rendahnya minat warga Indonesia dalam berwirausaha. Temuan Acs et al. (2017) mengungkapkan bahwa Indonesia berada di ranking 94 dari 137 negara di dunia sebagai negara yang tingkat antusiasme berwirausaha sangat minim. Sebagian besar penduduk Indonesia merasa lebih nyaman dengan menjadi pegawai sebuah institusi formal baik negeri maupun swasta. Institusi pemerintah diyakini mampu memberikan kejelasan dan kenyamanan pendapatan tenaga kerjanya (Nugraha, 2017; Penco et al., 2021).

Kewirausahaan adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya seseorang membangun kesempatan bisnis dan mengembangkan dunia usaha dengan berbagai strategi (Mahanani, 2022; Mas'ud, 2019). Kewirausahaan tidak bisa muncul pada diri seseorang dengan sendirinya tetapi perlu upaya penanaman konsep melalui sikap, perilaku, dan kemampuan. Sikap tersebut menjadi karakter yang melekat pada diri wirausahawan yang handal dan sukses dengan berbagai bisnis atau usaha yang dibangun dan dikembangkan (Hia, 2015; Widayati et al., 2019).

Pendidikan karakter kewirausahaan dikembangkan melalui dunia pendidikan sejak tahun 2010. Pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikan mencanangkan gerakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh individu atau lembaga dalam mengarahkan seseorang memahami, memperhatikan, dan menjalankan nilai-nilai etika tertentu (Licon, 2014; Wardani et al., 2020). Penanaman karakter pada seorang individu dengan nilai-nilai tertentu menjadi target/sasaran sehingga bentuk karakter yang dikehendaki sesuai dengan apa yang diharapkan.



Terbentuknya karakter pada diri seseorang memerlukan proses panjang dan berkelanjutan (Tobroni, 2020). Proses pendidikan karakter bersifat berulang dan berkelanjutan dalam waktu yang ditentukan untuk mencapai target pendidikan karakter yang diharapkan (Suwardani & Wahyudi, 2020). Upaya pembangunan karakter pada diri seseorang bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti: budaya, peraturan, peristiwa tertentu, dan kegiatan yang mampu membangun sikap dan perilaku secara permanen (Cinanta, 2019; Moekiyat, 2016).

Penanaman pendidikan karakter oleh institusi pendidikan potensial mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Pendidikan karakter mampu memberikan keseimbangan antara sikap kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berguna dalam menghadapi persaingan hidup di masa depan bagi peserta didik (Arif et al., 2021; Suriadi et al., 2021; Walker, 2015). Pendidikan karakter juga mampu memperkuat peserta didik menghadapi ancaman dan pengaruh-pengaruh buruk dalam kehidupan (Muhasim, 2020; Rulianto, 2019). Sejalan dengan itu pendidikan karakter memberikan akses kepada peserta didik menyadari perubahan dan perkembangan kehidupan yang terjadi di masyarakat sehingga mereka memiliki persiapan lebih matang (Bahri, 2015; Rusdiyani, 2015; Sutarman, 2020). Pendidikan karakter berada di garda depan yang berperan mendewasakan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Upaya pendidikan karakter peserta didik di Indonesia sudah lama dilakukan oleh suatu lembaga yang berbasis agama (Jeynes, 2019; Nasrullah, 2015; Saleh, 2017). Lembaga pendidikan Islam lebih dulu ada jauh sebelum kemerdekaan. Di dalam lembaga pendidikan Islam selain diajarkan ilmu-ilmu agama juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Naskah Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945 (Fikri et al., 2015; Syarifuddin, 2017) menyebutkan: "Di Indonesia, madrasah dan pesantren hakikatnya adalah satu sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat dan berakar, hendaknya mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah." Pernyataan ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren) telah diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran dan fungsi serta kebermanfaatan setara dengan institusi pendidikan lain (Ahsanulhaq, 2019; Salam, 2021).

Di antara lembaga pendidikan yang berperan besar mempersiapkan generasi bangsa di masa depan adalah pondok pesantren. Lembaga ini me-

rupakan institusi pendidikan berbentuk asrama yang diperuntukkan bagi santri (siswa yang belajar agama Islam melalui Alquran yang dikenal dengan istilah “mengaji”) (Salam, 2021; Sadali, 2020). Ciri khusus pondok pesantren adalah mewajibkan siswanya (santri) bertempat tinggal di asrama selama mengikuti proses pendidikan.

Salah satu tujuan mengasramakan para santri adalah membiasakan mereka dalam suatu pola kehidupan melalui penanaman atau pendidikan karakter tertentu sesuai maksud yang ingin dicapai oleh institusi pesantren (Kadir, 2017; Syafe'i, 2017). Pesantren mampu menanamkan karakter tertentu dan berhasil mengubah atau membentuk perilaku santri melalui kebiasaan yang dibangun dalam kehidupan asrama yang terkontrol dengan baik (Dewi, 2019; Rusdiyani, 2015; Wardani et al., 2020).

Berdasarkan laporan Kementerian Agama diketahui bahwa terdapat 26.975 pondok pesantren di Indonesia (Marzuki et al., 2021; Syahputra, Ismaulina, et al., 2022). Sebagian pondok pesantren tersebut telah memiliki fasilitas yang bagus sebagai pondok pesantren modern. Banyaknya pondok pesantren yang berdiri menunjukkan kepercayaan masyarakat yang besar terhadap fungsi dan peran pondok pesantren dalam membangun dan membentuk karakter peserta didik. Pesantren mampu menjadikan mereka sosok individu yang memiliki karakter tertentu terutama berkaitan dengan ajaran agama Islam (F. Putri et al., 2022; Yudhi, 2020).

Pondok pesantren era sekarang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran kepada santri tentang pentingnya karakter kewirausahaan. Dalam hal ini, sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat dan menciptakan lapangan kerja secara mandiri sehingga berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Firmansyah & Roosmawami, 2019; Mutiarasari, 2018). Pondok pesantren diharapkan tidak hanya menjadi tempat bagi santri untuk menimba ilmu agama tetapi juga mencetak para wirausahawan yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi agar lebih baik di Indonesia. Oleh karena itu, penanaman atau pendidikan karakter santri di pondok pesantren juga perlu menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan sehingga terbentuk lulusan santri berjiwa entrepreneur atau santri preneur (Adriyani et al., 2018; Sulistianingsih et al., 2019).

Santri berjiwa entrepreneur merupakan generasi masa depan bangsa yang diarahkan memiliki kesiapan menghadapi dunia industri, siap bekerja dan mampu membuka lapangan kerja secara mandiri. Cita-cita ini jika ber-